

**HUBUNGAN ANTARA KETERGANTUNGAN EMOSIONAL DENGAN
ROMANTIC JEALOUS PADA PASANGAN MENIKAH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)
Psikologi (S.Psi)



LAILATUL ILMI

J71214061

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2018**

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan antara Ketergantungan dengan *Romantic jealous* pada Pasangan Menikah” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 01 April 2018



Lailatul Ilmi

HALAMAN PERSETUJUAN

Ujian Skripsi Tahap II

Hubungan Antara Ketergantungan Emosional dengan *Romantic Jealous* Pada
Pasangan Menikah

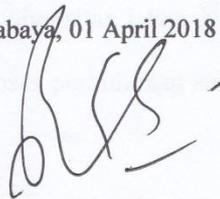
Oleh

Lailatul Ilmi

J71214061

Telah Disetujui untuk Diajukan pada Ujian Skripsi Tahap II

Surabaya, 01 April 2018



Tatik Mukhoyaroh, S.Psi, M.Si

197605112009122002

HALAMAN PENGESAHAN

**SKRIPSI
HUBUNGAN ANTARA KETERGANTUNGAN EMOSIONAL DENGAN
ROMANTIC JEALOUS PADA PASANGAN MENIKAH**

Yang disusun oleh :

Lailatul Ilmi

J71214061

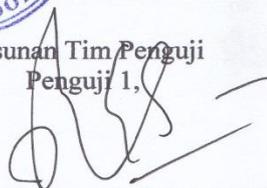
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada Tanggal 10 April 2018

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan



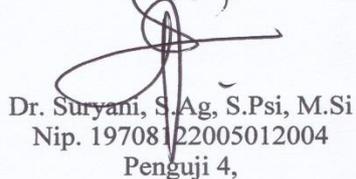
Prof. Dr. Moh. Sholeh, M.Pd, PNI
Nip. 12091990021001

Susunan Tim Penguji
Penguji 1,



Tatik Mukhoyyaroh, S.Psi, M.Si
Nip. 197605112009122002
Penguji 2,

Dr. Abdul Muhid, M.Si
Nip. 197502052003121002
Penguji 3,



Dr. Suryani, S.Ag, S.Psi, M.Si
Nip. 19708122005012004
Penguji 4,



Rizma Fithri, S.Psi, M.Si
Nip. 197403121999032001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : LAILATUL ILMI
NIM : J71214061
Fakultas/Jurusan : PSIKOLOGI DAN KESEHATAN/PSIKOLOGI
E-mail address : ilmilaila04@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

HUBUNGAN ANTARA KETERGANTUNGAN EMOSIONAL DENGAN *ROMANTIC*

JEALOUS PADA PASANGAN MENIKAH

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 APRIL 2018

Penulis

(
nama terang dan tanda tangan

seseorang yang masih sendiri dengan siapa kita dapat menciptakan sebuah keintiman yang aman. Oleh karena itu kita perlu untuk mencari pasangan, dan menjalin hubungan khusus dengan seseorang. Sehingga pada akhirnya akan berlanjut ke jenjang pernikahan.

Setiap pasangan baik yang masih dalam status berpacaran maupun yang sudah dalam ikatan pernikahan pasti pernah merasakan kecemburuan. Kecemburuan ini ditimbulkan karena adanya rasa takut akan kehilangan seseorang yang dicintai. Perasaan cemburu sangatlah wajar dimiliki setiap pasangan. Menurut Brehm dan Kassin (1993), cemburu adalah reaksi terhadap ancaman yang dipersepsikan terhadap keberadaan (eksistensi) hubungan. Ancaman ini tidak selalu merupakan suatu kenyataan atau tak selalu dibatasi oleh realitas. Biasanya cemburu diciptakan oleh persepsi bahwa partnernya (pasangannya) telah tertarik kepada orang lain (Buunk & Bringle, 1987). Sedangkan menurut Worchel, dkk. (2000) cemburu adalah suatu konsekuensi yang emosional dan potensial sewaktu-waktu dalam terbentuknya suatu hubungan. Kehilangan pasangan menciptakan emosi, pikiran dan perilaku yang rumit yang dapat menghancurkan hubungan romantis. Cemburu dapat menjadi suatu emosi yang unik dan lebih intens daripada hilangnya hubungan romantis yang telah lama terjalin (Damayanti & Hudaniah, 2015).

Berdasarkan fenomena cemburu didunia, diperoleh beberapa fakta. Di Inggris, seorang wanita bernama Debbi Wood (42), dari Leicester, begitu paranoid bahwa pasangannya, Steve Wood (30), akan selingkuh.

Debbi memeriksa telepon, akun *email*, bahkan laporan *bank* sehari beberapa kali untuk mengetahui Steve selingkuh atau tidak. Debbi bahkan memasang alat pendeteksi kebohongan setiap kali suaminya keluar rumah (Anas, 2017).

Fakta mencengangkan juga terjadi di Indonesia. Polres Jakarta Selatan menyatakan peristiwa gantung diri yang disiarkan secara langsung melalui *Facebook* oleh pria yang tinggal di kawasan Jagakarsa, Jakarta Selatan, pada Jumat (17/3) diduga dikarenakan cemburu. Pria berinisial PI ditemukan tewas di rumahnya usai gantung diri sambil menyiarkannya secara langsung di akun *Facebook* miliknya. Dalam keterangan polisi, PI sempat mengalami perselisihan dengan istrinya dikarenakan cemburu. Kepolisian menyatakan kejadian tersebut diketahui setelah anak korban menemui Ketua RT dan mengajak ke rumahnya. Saat tiba di rumah, PI sudah ditemukan tewas tergantung dengan tali tambang (Perkasa, 2017).

Fakta selanjutnya mengungkapkan bahwa telah terjadi penikaman hingga menyebabkan korban meninggal dunia. Satuan Reskrim Gorontalo Kota menangkap IRK diduga menjadi pembunuhan pelaku penikaman di dalam mobil yang terjadi di Kota Gorontalo, Provinsi Gorontalo, Sabtu (9/9). Wakil Kepala Kepolisian Resor (Wakapolres) Gorontalo kota Komisaris Polisi (Kopol) Indra Dalimunte mengatakan, penikaman yang dilakukan IRK menyebabkan korban Syarifudin Yusuf (40) meninggal dunia. Penyebab penikaman diduga karena IRK cemburu melihat istrinya masuk ke dalam mobil korban. Sementara itu, Kabid Humas Polda

Gorontalo AKP Wahyu Tri Cahyono menambahkan, korban meninggal setelah mendapat perawatan di rumah sakit (Firdaus, 2017).

Fakta serupa juga terjadi di Pekanbaru. Dipicu cemburu, seorang warga di Kota Pekanbaru bernama Mardan membunuh istrinya, Resnawati. Korban dibunuh dengan cara dicekik menggunakan handuk, lalu dikubur di belakang rumahnya di Jalan Paus, Kelurahan Tangkerang Tengah, Kecamatan Marpoyan Damai. Kecemburuan pelaku terhadap korban diduga karena istrinya bermain hati dengan laki-laki lain. Pelaku sudah bertanya baik-baik, namun istrinya selalu membantah dan menyatakan masih setia. Namun, pengakuan istrinya berbalik dengan kesehariannya. Pasalnya, Mardan sering melihat korban berkirim pesan dengan laki-laki lain dan terkadang diantar pulang oleh laki-laki tersebut. Setelah buron hampir satu bulan, pelaku pun berhasil ditangkap Tim Opsnal Polresta Pekanbaru ketika berada di ruang tunggu Bandara Internasional Minangkabau, Sumatera Barat (Syukur, 2017).

Fakta mengenai kecemburuan berikutnya terjadi di Sidoarjo, Jawa Timur. Dua tahun yang lalu sekelompok anak jalanan membunuh Andi Parawangsa (19) di Desa Geluran, Kecamatan Taman, Sidoarjo. Namun, baru awal November 2017 dilakukan rekonstruksi kasus pembunuhan tersebut. Penganiayaan maut ini dipicu kecemburuan pelaku, Abu Daud, terhadap korban. Namun tak disangka penganiayaan tersebut membuat nyawa korban melayang. Berawal dari isi SMS yang dikirim korban kepada istri pelaku. Pelaku yang marah pun mencari keberadaan korban.

Setelah bertemu di sekitaran Aloha, pelaku mengajak korban ke lahan kosong tempat berkumpulnya anak jalanan di Desa Geluran. Korban sudah ditunggu oleh belasan anak jalanan di lokasi. Setelah dipukuli berulang-ulang menggunakan kayu, batu, dan benda berbahaya lainnya, korban pun jatuh. Abu Daud sempat bingung. Setelah itu, pelaku menyiramkan air panas ke tubuh korban berharap tubuhnya melepuh tak berbentuk. Namun tak berhasil. Akhirnya, para pelaku sepakat memasukkan korban ke dalam sumur yang tak jauh dari lokasi kejadian dengan lebih dulu dibungkus dengan seprai. Lalu, sumur itu dicor untuk menghilangkan efek bau dan jejak pembunuhan tersebut. Akibat perbuatannya, para pelaku terancam pasal berlapis, yakni penganiayaan dan pembunuhan berencana dengan ancaman pidana 20 tahun penjara (Kurniawan, 2017).

Berdasarkan fenomena-fenomena mengenai kecemburuan yang ditemukan peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kecemburuan yang berlebihan dapat berakibat fatal. Akibat dari kecemburuan tersebut seperti, memasang alat pendeteksi kebohongan ketika pasangannya berada diluar rumah, bunuh diri, hingga merenggut nyawa orang lain. Hal-hal berbahaya tersebut dilakukan seseorang dikarenakan tidak bisa mengontrol diri ketika emosi menguasai pikiran dan perasaan orang tersebut.

Kecemburuan terdapat beberapa macam yaitu, kecemburuan sosial, kecemburuan antar sahabat, dan kecemburuan romantis (*romantic jealous*). Definisi dari kecemburuan sosial adalah ketidakmampuan untuk memahami atau menerima bentuk perbedaan sosial dalam masyarakat

(Sujatmiko, 2014). Sedangkan definisi kecemburuan antar sahabat adalah reaksi terhadap ancaman dalam suatu hubungan, ketika merasakan akan kehilangan kasih sayang dari seseorang yang terikat hubungan emosional, yaitu sahabat. Hal tersebut didasari oleh saling pengertian, menghargai, dan mempercayai (Hayyu, 2015). Sementara definisi dari kecemburuan romantis (*romantic jealous*) adalah menurut Guerrero, Trost & Yoshimura (dalam Owlett, 2010) mereka mendefinisikan *romantic jealous* sebagai, "sebuah rangkaian multifaset respon afektif, perilaku, dan kognitif yang terjadi bila seseorang yang merasa terancam oleh pihak ketiga dalam suatu hubungan yang dimilikinya. Hubungan suami dengan wanita lain (pihak ketiga) bisa berlanjut menjadi *affair*, hubungan ekstra marital yang menimbulkan gangguan dalam hubungan suami-istri dan berdampak negatif pada keluarga (Patmonodewo, Atmodiwirjo, Marat, Munandar, Gunarsa, Soewondo, Achir, 2001). Dalam penelitian ini, peneliti lebih berfokus pada kecemburuan romantis (*romantic jealous*).

Dalam psikologi pun *romantic jealous* dapat dijelaskan menggunakan kerangka atribusi. Teori ini merupakan teori yang ingin menjelaskan tentang perilaku seseorang. Apakah perilaku itu disebabkan oleh faktor dalam, yaitu yang merupakan disposisi internal, misal sikap, sifat-sifat tertentu ataupun aspek-aspek internal yang lain, ataukah disebabkan oleh keadaan eksternal, misal situasi (Walgito, 1994). Pendapat lain mengenai teori atribusi dikemukakan oleh Wade & Tavriss (2008) teori yang mengatakan bahwa seseorang termotivasi untuk

menjelaskan perilaku mereka sendiri dan orang lain berdasarkan pada faktor situasi ataupun disposisi.

Teori atribusi memberikan penjelasan mengenai perbedaan kedua individu ketika mereka mengalami kecemburuan yang sama. Salah satu dari mereka mungkin memilih untuk mengamati perilaku yang mencolok dari pasangannya, sedangkan pasangannya memiliki alasan tersendiri untuk menjelaskan perilakunya tersebut. Sehingga, teori atribusi memungkinkan kedua individu tersebut memiliki penilaian yang sama. Hal tersebut sangatlah penting karena kemampuan dari masing-masing pasangan merupakan cara untuk memahami bagaimana perilaku bisa terbentuk (Owlett, 2010).

Umumnya dalam pandangan sehari-hari wanita dideskripsikan sebagai makhluk yang emosional, berwatak pengasuh, mudah menyerah, komunikatif, mudah bergaul, lemah dalam ilmu matematika, subjektif, pasif, mudah dipengaruhi, dan memiliki dorongan seks yang lebih rendah dibandingkan pria. Sedangkan pria dideskripsikan sebagai makhluk rasional, mandiri, agresif, dominan, objektif, berorientasi pada prestasi, aktif, dan memiliki dorongan seks yang kuat (Friedman & Schustack, 2008). Dalam hal ini bisa dilihat bahwa kemungkinan wanita lebih memiliki perasaan *romantic jealous* yang lebih besar daripada pria. Karena wanita lebih merasa emosional, sedangkan pria secara rasional.

Seperti penelitian yang pernah dilakukan oleh Southard & Abel (2010) menunjukkan hasil bahwa wanita memiliki tingkat emosional yang lebih tinggi secara keseluruhan. Sedangkan kecemburuan untuk pria, yaitu pria yang pernah mengalami kehilangan pasangan, cenderung lebih mudah cemburu pada pasangannya. Hasil saat ini mungkin menunjukkan bahwa kecemburuan pada pria dan wanita dapat diartikan secara berbeda. Wanita mungkin akan semakin merasa cemburu jika ia pernah mempunyai kehidupan cinta yang romantis di masa lalunya. Data menunjukkan bahwa terhadap 1319 mahasiswa Amerika diperoleh hasil 41,7% menyatakan dirinya sebagai orang yang pecemburu (Knox & Schacht, dalam Damayanti, 2010).

Guerrero & Anderson (dalam Demirtas, 2010) mengusulkan model komparatif dari *romantic jealousy*. Salah satu kontribusi penting dari model ini terhadap literatur adalah adanya penekanan perbedaan antara pengalaman psikologis dan sikap komunikasi dari kecemburuan. Faktor pendahulu dari model ini adalah seks, nilai budaya, lokus kontrol, gaya keterikatan, ketergantungan emosional, dan faktor situasional. Hal tersebut mempengaruhi persepsi dan dijadikan sebagai rangsangan ancaman dari kecemburuan. Sehingga menyebabkan pengalaman kecemburuan secara kognitif dan emosional.

Dalam suatu hubungan, antara individu satu dengan yang lainnya pasti memiliki suatu ikatan. Baik ikatan saling menyayangi, mencintai, maupun saling membutuhkan. Dari beberapa faktor kecemburuan

romantis, terdapat salah satu faktor mengenai ketergantungan emosional. Sehingga, setiap pasangan mempunyai rasa ketergantungan secara emosional satu sama lain. Definisi ketergantungan emosional adalah keinginan individu untuk memperoleh cinta, kasih sayang, kenyamanan, keamanan dan kehangatan secara terus menerus.

Menurut Hoogstad, (2008) menjelaskan bahwa individu yang memiliki ketergantungan emosional pada orang lain ditujukan agar individu memiliki rasa keamanan emosional dan stabilitas. Dimungkinkan individu juga bergantung pada harta, penampilan dan prestasi. Apapun yang menjadi ketergantungan individu, individu percaya bahwa adanya kerenggangan karena pengalaman pribadi hanya bisa diselesaikan oleh seseorang atau sesuatu dari luar diri individu. Ketergantungan emosional pada individu disebabkan karena kurangnya percaya diri atau identitas yang kurang kuat, sehingga individu menganggap hal tersebut sebagai sebuah kekosongan atau kerenggangan yang tidak dapat disampaikan dalam kata-kata dan juga merupakan sesuatu yang tidak dimengerti.

Berscheid (dalam Brehm, 1992) menyatakan bahwa individu yang sangat bergantung pada pasangannya, menyakini bahwa hanya pasangannya yang dapat membuat dirinya bahagia dan tidak ada orang lain yang dapat menggantikannya. Hal tersebut menyebabkan semakin besar rasa kecemburuan yang dialami, individu tetap mempertahankan hubungan yang dijalin meskipun menyakitkan bagi dirinya. Individu berfikir bahwa tidak ada alternatif lain di luar hubungan yang dijalinnya. Sikap

ketergantungan emosional juga erat kaitannya dengan sikap posesif yang muncul saat seseorang yang bergantung dengan pasangannya akan berusaha sekuat mungkin untuk menjaga dan mengawasi setiap gerak-gerik dari pasangannya (Caroll, Pinto & Hollandsworth dalam Brehm, 1992).

Menurut Roland Kachler, direktur pelayanan konseling di Jerman, ketergantungan emosional merupakan sifat hubungan yang menggambarkan pasangan memiliki ketergantungan satu sama lain secara bergantian. Selama kedua pasangan memiliki kepastian dan kepercayaan bahwa keduanya tidak bergantung pada orang lain, maka ketergantungan bergantian ini dapat memberikan efek stabil dalam hubungan (Fauzia, 2015).

Data dari ketergantungan emosional diperoleh peneliti dari hasil wawancara dengan Ketua RT 02 RW 02 Jalan Manyar Sabrangan, Kelurahan Manyar Sabrangan, Kecamatan Mulyorejo, Surabaya. Tempat tersebut merupakan tempat penelitian yang dipilih oleh peneliti. Diperoleh hasil bahwa sebanyak 87 pasangan, menikah di usia 20 tahun. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Papalia, Old, dan Feldman (2008), masa dewasa awal (*young adulthood*) berkisar antara usia 20 sampai dengan 40 tahun. Salah satu tugas perkembangan yang penting bagi dewasa awal adalah menjalin hubungan intim. Menurut Erikson (dalam Papalia, Old, & Feldman, 2008) tugas perkembangan dewasa awal untuk menjalin hubungan intim berkaitan dengan krisis *intimacy vs*

isolation. Pada tahap dewasa awal ini, individu berusaha memperoleh intimasi yang dapat diwujudkan melalui komitmen terhadap suatu hubungan dengan orang lain, baik dalam hubungan pacaran atau menikah. Bila seorang dewasa awal tidak mampu membentuk komitmen tersebut, ia akan merasa terisolasi dan *self-absorbed*.

Para ahli mengatakan bahwa setiap pasangan sebaiknya bisa mengenali ketergantungan emosional sedini mungkin. Untuk pasangan yang sudah menikah, ketergantungan emosional biasanya terjadi dalam hal keuangan dan tanggung jawab. Saat menikah, kebanyakan pria dan wanita akan berbagi tugas dalam rumah tangga. Wanita akan bergantung pada pria dikarenakan wanita biasanya tidak memiliki pekerjaan. Selain itu wanita dianggap hanya mampu membesarkan anak-anak, mengurus suami serta urusan rumah tangga. Sedangkan dalam hal kepemilikan rumah, kendaraan, dan asuransi menjadi urusan pria (Fauzia, 2015).

Ketergantungan emosional juga bisa disebabkan oleh keyakinan bahwa tanpa sesuatu atau pribadi tertentu seseorang tidak dapat bahagia. Ketergantungan emosional ini terdiri dari dua unsur, positif dan negatif. Unsur positifnya adalah adanya kesenangan, kegembiraan dan debaran hati yang dialami individu. Unsur negatifnya adalah rasa terancam dan tegang yang selalu menyertainya (Mello, SJ & Prakash, 1991).

Seseorang yang memiliki ketergantungan emosional pada orang lain akan melakukan segala cara untuk menyenangkan orang lain tersebut. Ketergantungan emosional ini membuat seseorang akhirnya cenderung

untuk menampilkan perilaku yang seakan memang membutuhkan orang lain, ketakutan untuk berpisah serta melekat pada orang lain. Dalam kasus *romantic jealous*, individu akan cenderung merasa curiga dan tidak tenang terhadap pasangannya. Hal tersebut dikarenakan individu takut kehilangan seseorang yang dianggapnya sebagai sumber kebahagiaan.

Penelitian mengenai ketergantungan emosional oleh Estévez, Urbiola, Iruarrizaga, Onaindia & Jauregui (2017) yang berjudul “*Emotional Dependency in Dating Relationships and Psychological Consequences of Internet and Mobile Abuse*” menunjukkan hasil adanya hubungan positif antara ketergantungan emosional dengan penyalahgunaan internet dalam hubungan berpacaran. Individu yang memiliki ketergantungan emosional akan cenderung mengawasi apa saja yang dilakukan pasangan. Hal tersebut membuat pasangan tidak nyaman, sehingga pasangan melakukan penyalahgunaan di dunia maya. Penyalahgunaan tersebut seperti, berselingkuh dengan orang lain melalui sosial media.

Romantic jealous memiliki dampak negatif yang dapat mengancam suatu hubungan seseorang. Menurut Adnamazida (2013) dampak cemburu berlebihan dapat memperburuk fisik dan mental, merusak kepercayaan, merusak komunikasi, munculnya konflik baru, salah persepsi, dan membuka luka lama. Selain dampak negatif, *romantic jealous* juga memiliki dampak positif. Paik (dalam Narwoko, 2010) mengatakan, pemahaman pasangan mengenai kecemburuan adalah penting karena

berguna untuk mencegah kekerasan dalam rumah tangga. Cemburu adalah emosi yang sangat kuat. Dalam banyak kasus, cemburu atau cinta segitiga menjadi dasar motif pembunuhan atau kejahatan kekerasan lainnya di antara pasangan.

Pasangan menikah akan cenderung lebih *protective* terhadap pasangannya. Hal tersebut dikarenakan individu merasa bahwa pasangannya adalah tempat berbagi keluh kesah, suka maupun duka juga sebagai teman sepanjang hidup. Perasaan akan bergantung pada pasangan tersebut membuat individu merasakan cemburu. Pasangan menikah juga dituntut untuk dapat menjaga dan merawat jalinan cinta keduanya hingga mau memisahkan. Hal tersebut membuat perasaan cemburu dapat menimbulkan konflik dalam kehidupan rumah tangga yang harmonis. Dikarenakan cemburu membuat seseorang merasa tidak diperhatikan dan tidak dicintai lagi.

Kecemburuan romantis (*romantic jealous*) bisa disebabkan karena adanya ketergantungan emosional pada pasangannya. Individu akan cenderung merasakan cemburu berlebihan ketika sudah menggantungkan segala emosi, perasaan, dan apa yang dimilikinya pada pasangannya. Semakin tinggi individu memiliki ketergantungan emosional pada pasangannya, semakin besar pula resiko *romantic jealous* yang terjadi dalam hubungan tersebut.

Kecemburuan Romantis pada Pasangan Berpacaran Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta” dengan hasil dimana untuk hubungan signifikan paling kuat diantara tipe kelekatan terhadap kecemburuan adalah tipe cemas/*ambivalent*.

Penelitian lain dilakukan oleh Rahardjo, Rachmatan & Lee (2011) yang berjudul “Cinta dan Cemburu pada Individu yang Berpacaran” menunjukkan hasil hanya tipe cinta *agape* pada partisipan wanita, tipe cinta *eros* dan *ludus* pada partisipan pria dan tipe cinta *eros*, *ludus*, *mania*, dan *agape* pada partisipan keseluruhan yang memiliki korelasi dan sumbangan terhadap kecemburuan..

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Fakhra (2016) berjudul “Pengaruh Intensitas Komunikasi Antarpribadi dan Tingkat Kecemburuan terhadap Kualitas Hubungan Asmara Pasangan LDR” menunjukkan hasil tingkat kecemburuan tidak berpengaruh secara langsung terhadap kualitas hubungan asmara pasangan LDR. Alasan tidak berpengaruh karena peneliti menemukan teori baru yaitu teori konsep diri. Konsep diri merupakan bagian penting dalam kehidupan individu yang merupakan refleksi yang dipandang, dirasakan, dan dialami individu mengenai dirinya sendiri. Dikaitkan dengan karakteristik responden yang mempunyai fakultas, angkatan, umur, dan hobi yang berbeda maka menimbulkan hasil bahwa tingkat kecemburuan tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas hubungan. Karena berdasarkan konsep diri dari masing-masing responden pun sudah menunjukkan perbedaan antara satu sama lain yang

mengakibatkan tidak ada pengaruh antara tingkat kecemburuan terhadap kualitas hubungan, sehingga cara pandang dari masing-masing responden terhadap tingkat kecemburuan juga berbeda.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Asriana & Ratnasari (2012) dengan judul “Kecemburuan pada Laki-laki dan Perempuan dalam Menghadapi Perselingkuhan Pasangan melalui Media Internet” menunjukkan hasil terdapat perbedaan yang signifikan pada laki-laki dan perempuan dalam kecemburuan menghadapi tipe perselingkuhan emosional melalui internet dimana perempuan akan lebih merasa cemburu daripada laki-laki jika pasangannya melakukan perselingkuhan emosional tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada laki-laki dan perempuan dalam kecemburuan menghadapi tipe perselingkuhan seksual melalui internet dimana perempuan maupun laki-laki akan sama-sama merasa cemburu jika pasangannya berselingkuh seksual.

Penelitian mengenai *romantic jealousy* juga pernah dilakukan di luar negeri. Diantara penelitian yang dilakukan oleh Southard & Abel (2010) dengan judul “*Sex Differences in Romantic Jealousy: Evaluating Past and Present Relationship Experience*” menunjukkan hasil bahwa wanita memiliki tingkat emosional yang lebih tinggi secara keseluruhan. Sedangkan kecemburuan untuk pria, yaitu pria yang pernah mengalami kehilangan pasangan, cenderung lebih mudah cemburu pada pasangannya. Hasil saat ini mungkin menunjukkan bahwa, sementara kecemburuan pada pria dan wanita dapat diartikan secara berbeda. Wanita mungkin akan

semakin merasa cemburu jika ia pernah mempunyai kehidupan cinta yang romantis di masa lalunya. Data menunjukkan bahwa terhadap 1319 mahasiswa Amerika diperoleh hasil 41,7% menyatakan dirinya sebagai orang yang pecemburu (Knox & Schacht, dalam Damayanti, 2010).

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Martínez-León, Peña, Salazar, García & Sierra (2017) dengan judul “*A systematic review of romantic jealousy in relationships*” menunjukkan hasil bahwa kecemburuan adalah sebuah fenomena kompleks yang dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Studi masa depan dengan ketahanan statistik yang cukup harus mencapai formulasi klinis yang menunjukkan relevansi dan kekuatan prediktif masing-masing faktor tersebut, untuk menyoroti isu-isu yang berkaitan dengan psikopatologi dan hal yang mendasari hipotesis, untuk mengusulkan penanggulangan pencegahan yang efektif terhadap kekerasan dan strategi intervensi.

Penelitian berikutnya oleh Elphinston & Noller, 2011: dengan judul “*Time to Face It! Facebook Intrusion and the Implications for Romantic Jealousy and Relationship Satisfaction*” dengan hasil Facebook adalah fenomena yang relatif baru yang nampaknya mengakibatkan ketidakpuasan dalam hubungan jika individu juga mengalami kecemburuan dalam hubungan romantis mereka. FIQ menyediakan satu metode hemat waktu mengumpulkan informasi terkait gangguan Facebook yang mungkin berguna dalam praktek klinis. Implikasi potensial dari hasil penelitian ini sangat luas, terutama untuk mereka yang dalam hubungan

romantis dan mengingat sebagian besar anak muda adalah anggota Facebook.

Penelitian lain oleh Sahana & Ganth (2016) dengan judul “*The Green-Eyed Monster: Exploring the Associations of Ego Defenses and Relationship Closeness on Romantic Jealousy*” dengan hasil menunjukkan adanya perbedaan hanya pada cemburu kognitif, dan tidak ada kecemburuan emosional juga tingkah laku. Satu penjelasan mengenai kecemburuan kognitif yang lebih tinggi adalah individu tidak memiliki pasangan.

Penelitian selanjutnya oleh Gehl (2010) dengan judul “*Personality antecedents of the experience and expression of romantic jealousy*” menunjukkan hasil keterikatan orang dewasa cenderung memiliki perkiraan terbaik apakah seseorang akan mengekspresikan kecemburuan, penghindaran keterikatan dan ciri kepribadian tertentu yang mengungkapkan kecemburuan. Seperti yang diharapkan, variabel kepribadian lain ini cenderung mengandung unsur emosional negatif pada intinya. Kecenderungan ketergantungan terjadi terkait dengan berbagai jenis pengalaman dan ekspresi cemburu dibandingkan agresif, kecurigaan dan manipulatif.

Dari beberapa penelitian yang telah terpublikasikan tentang *romantic jealous*, terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang akan diangkat peneliti. Persamaan dari penelitian sebelumnya yakni mengenai topik dan tema yang sama-sama membahas tentang *romantic*

pengertian yang mendalam, kesediaan untuk saling menerima pasangan masing-masing dengan latar belakang yang merupakan bagian dari kepribadian individu. Hal ini berarti individu juga harus bersedia memasuki dan menerima lingkungan sosial budaya pasangan masing-masing. Sehingga diperlukan keterbukaan dan toleransi tinggi serta saling menyesuaikan diri. Menikah bukan hanya mempersatukan diri, tetapi seluruh keluarga besar juga ikut (Anjani & Suryanto, 2007).

Pernikahan adalah salah satu bentuk ibadah yang kesuciannya perlu dijaga oleh kedua belah pihak baik suami maupun istri. Pernikahan bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia, sejahtera dan kekal selamanya. Pernikahan dianggap sah apabila dilakukan menurut hukum pernikahan masing-masing agama dan kepercayaan serta tercatat oleh lembaga yang berwenang menurut perundang-undangan yang berlaku (Agustian, 2015).

Pernikahan adalah hubungan *dyadic* atau berpasangan antara seorang pria dan seorang wanita, walaupun tidak menutup kemungkinan terdapat pernikahan dalam budaya tertentu yang memperbolehkan poligami (Farida, 2008). Pernikahan adalah hubungan antara pria dan wanita yang diakui secara sosial, yang menyediakan pemenuhan akan hubungan seksual, dapat mengasuh anak secara sah, dan terdapat pembagian tugas diantara pasangan (Duvall & Miller, dalam Farida, 2008).

- a. Pengantin baru. Masa awal pernikahan adalah yang paling kompleks, sulit dan merupakan masa penyesuaian, tetapi masa dipandang sebagai yang termudah dan paling menyenangkan. Hal ini disebabkan karena pada permulaan ada pandangan-pandangan positif dan romantis pada situasi-situasi tertentu. Pada pasangan-pasangan yang telah melalui masa pacaran sebelum memasuki pernikahan, masa penyesuaian diri telah berlangsung lebih awal.
- b. Keluarga dengan anak kecil. Banyak perubahan yang terjadi pada masa ini. Pasangan suami istri akan cenderung membagi perhatian dan kasih sayang pada anak yang baru lahir. Suami dan istri akan bersama-sama belajar mengasuh dan mendidik anak agar menjadi seseorang yang bisa dibanggakan dikemudian hari. Dalam masa ini pula, kebahagiaan dalam keluarga kecil akan semakin terlihat dengan kehadiran buah hati.
- c. Keluarga dengan anak remaja. Semakin tahun anak akan tumbuh menjadi sosok remaja yang semakin perlu adanya bimbingan dari orangtua. Karena masa remaja merupakan masa yang sangat rentan untuk menentukan identitas. Sehingga orangtua diharapkan selalu mendampingi dan mengajak anak untuk berdiskusi layaknya seorang sahabat.

Menurut Brehm (1992) kecemburuan romantis (*romantic jealous*) adalah reaksi terhadap ancaman yang dipersepsikan terhadap keberadaan (eksistensi) hubungan. Ancaman ini tidak selalu merupakan suatu kenyataan atau tak selalu dibatasi oleh realitas. Sedangkan menurut Worchel (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2015) kecemburuan romantis (*romantic jealous*) adalah suatu konsekuensi yang emosional dan potensial sewaktu-waktu dalam terbentuknya suatu hubungan. Kehilangan pasangan menciptakan emosi, pikiran dan perilaku yang rumit yang dapat menghancurkan hubungan romantis. Cemburu dapat menjadi suatu emosi yang unik dan lebih intens daripada hilangnya hubungan romantis yang telah lama terjalin.

White dan Mullen (dalam White, 1999) melengkapi dengan mendefinisikan kecemburuan romantis (*romantic jealous*) sebagai “*a complex thoughts, emotions and actions that follows the loss of, or threat to, self-esteem and/or existence or quality of the romantic relationship*”. Terjemahannya adalah pikiran, emosi dan tindakan yang kompleks yang berasal dari kehilangan akal (*loss of*), ancaman (*threat to*) terhadap harga diri (*self-esteem*).

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa kecemburuan romantis (*romantic jealous*) merupakan reaksi emosi, pikiran dan perilaku sebagai respon adanya ancaman terhadap suatu hubungan yang dianggap penting atau berharga.

untuk mempercayai siapapun untuk bisa menghargai dan mencintai. Perasaan tidak berharga mungkin berkontribusi pada kecurigaan bahwa orang lain lebih berharga.

c. *Anxiety*, secara umum individu yang mengalami kecemasan tertinggi juga memperlihatkan kecemburuan yang tinggi.

d. *Lack of perceived alternative*, individu yang memiliki alternatif pasangan lain atau tidak merasa tertarik lagi pada orang lain kemungkinan cepat merasa cemburu. Individu merasa demikian karena jika tidak menjaga pasangannya yang sekarang maka individu tersebut akan sendiri.

e. *Insecurity*, individu yang merasa tidak aman dalam hubungan dengan pasangannya kemungkinan mengalami tingkat kecemburuan yang tinggi. Individu yang memiliki hubungan dengan jangka waktu sebentar, yang kurang berkomitmen pada hubungan dan kurang merasa puas dengan hubungannya biasanya lebih mudah untuk cemburu.

Guerrero & Anderson (dalam Demirtas, 2010) mengusulkan model komparatif dari kecemburuan romantis (*romantic jealousy*).

Salah satu kontribusi penting dari model ini terhadap literatur adalah adanya penekanan perbedaan antara pengalaman psikologis dan sikap komunikasi dari kecemburuan. Faktor pendahulu dari model ini adalah seks, nilai budaya, lokus kontrol, gaya keterikatan, ketergantungan emosional, dan faktor situasional. Hal tersebut mempengaruhi persepsi dan dijadikan sebagai rangsangan ancaman dari kecemburuan. Sehingga menyebabkan pengalaman kecemburuan secara kognitif dan emosional.

4. Proses *Romantic Jealous*

Kecemburuan romantis (*romantic jealous*) yang dialami seseorang melalui suatu proses dengan melalui tahapan-tahapan. Menurut White (dalam Aditya & Sarwono, 2009) proses kecemburuan romantis (*romantic jealous*) melewati lima tahap sebagai berikut :

1. Tahap awal (*primary appraisal*)

Saat individu merasakan adanya ancaman pada hubungan percintaannya, maka dimulailah tahap ini. Tahap ini pula yang menunjukkan ambang kecemburuan individu. Setiap individu memiliki ambang kecemburuan yang berbeda-beda. Ambang kecemburuan merupakan suatu titik ketika individu mulai cemburu.

Tahap awal ini, pandangan individu tentang hubungan percintaan dan ancaman yang ada saling

yang dapat membuat dirinya bahagia dan tidak ada orang lain yang dapat menggantikannya. Hal tersebut menyebabkan semakin besar rasa kecemburuan yang dialami oleh individu. Individu tetap mempertahankan hubungan yang dijalin meskipun menyakitkan bagi dirinya. Hal tersebut dikarenakan individu berfikir bahwa tidak ada alternatif lain di luar hubungan yang dijalinnya. Sikap ketergantungan emosional juga erat kaitannya dengan sikap *posesive* yang muncul saat seseorang yang bergantung dengan pasangannya akan berusaha sekuat mungkin untuk menjaga dan mengawasi setiap gerak-gerik dari pasangannya (Caroll, Pinto & Hollandsworth dalam Brehm, 1992).

Menurut Castello (2000) ketergantungan emosional adalah bentuk kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi namun selalu diupayakan untuk terpenuhi sehingga menyebabkan perilaku maladaptif terhadap orang lain. Sejalan dengan Sanuti (dalam Socha, 1995) mendefinisikan bahwa ketergantungan emosional merupakan hubungan yang lebih didasarkan pada rasa sakit, marah dan takut secara kasar, *posesive* juga tidak bisa diterima oleh budaya dalam masyarakat. Hal tersebut didasarkan pada ketidakseimbangan dan ketidaksetaraan dikarenakan individu telah tunduk pada orang yang dicintainya. Hal ini mungkin terjadi karena kelompok individu tersebut lebih mementingkan perasaan cinta. (Brenlla, Brizzio & Carreras, 2009) menambahkan bahwa dalam banyak kesempatan, hal ini bisa dianggap sebagai cinta obesesif. Hal tersebut terjadi saat cinta mulai

membuat seseorang kecanduan dan sehingga menyebabkan bergantung pada orang yang dicintai.

Sirvent (2000) mendefinisikan ketergantungan emosional sebagai gangguan rasional yang ditandai dengan perilaku adiktif dalam hubungan interpersonal yang tidak seimbang dengan perilaku ketergantungan. Individu yang mengalami ketergantungan emosional ini biasanya menunjukkan emosi yang labil dan cinta buta terhadap pasangannya. Hal tersebut bisa dijelaskan dengan penggabungan ilusi dan atribusi juga hedonisme dan harapan. Pasangan dari individu tersebut akan memberikan apa yang diinginkan oleh individu sehingga individu akan memaafkan segala kesalahan orang tersebut. Individu akan cenderung memilih pasangan yang menyukai dirinya sendiri dan bertindak sesuai keinginannya. Individu juga percaya mengenai hak istimewa yang dimilikinya. Individu juga akan mendominasi dalam suatu hubungan sehingga orang lain akan tertarik dengan persona tersebut. Individu yang mengalami ketergantungan emosional biasanya enggan menerima penolakan dan penghinaan dari pasangan.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, peneliti menyimpulkan bahwa ketergantungan emosional merupakan suatu hubungan yang saling mengisi kebutuhan satu sama lain seperti saling mencintai, saling memahami, saling percaya dan keadaan emosional lainnya. Individu akan cenderung ingin selalu bersama dengan orang yang dicintainya. Hal

menghabiskan waktu bersama orang yang dicintai. Sehingga menyebabkan orang lain menyoroti segala hal yang dilakukan seseorang tersebut dengan pasangannya. Perhatian orang lain akan terpusat pada pemuasan kebutuhan, keinginan, bahkan hal-hal yang diharapkan orang lain. Hal tersebut membuat orang lain ingin merasakan hal yang sama dengan pasangan yang memiliki ketergantungan emosional.

- d. Takut akan kesepian. Ketakutan ini merupakan ketakutan individu akan tidak memiliki pasangan yang romantis. Hal tersebut dikarenakan individu membutuhkan pasangan untuk merasa seimbang dan keamanan. Sebaliknya, merasa sendirian akan menyebabkan ketakutan berlebih pada diri individu.
- e. Keterbatasan ekspresi. Kemungkinan putusnya hubungan individu yang memiliki ketergantungan emosional merupakan suatu bencana besar sehingga dalam banyak kasus membuat individu tersebut mengekspresikan keinginannya melalui tindakan dengan menyakiti diri sendiri. Hal tersebut terkait dengan karakteristik seseorang dengan gangguan kepribadian keterbatasan. Perilaku ini merupakan strategi untuk mempertahankan hubungan sehingga individu akan melakukan segala hal termasuk menyakiti diri sendiri untuk mencegah terputusnya hubungan romantis.

- f. Mencari perhatian. Individu yang memiliki ketergantungan emosional cenderung membutuhkan kebutuhan psikologis akan perhatian dari pasangannya untuk memperkuat hubungan romantis yang telah terjalin dan untuk mencari pusat perhatian dari kehidupan yang dijalani. Dalam hal ini mencari perhatian dipandang sebagai sesuatu klasik pada beberapa orang yang mengalami ketergantungan emosional.

D. Hubungan Antara Ketergantungan Emosional dan *Romantic Jealous* Pada Pasangan Menikah

Erikson dalam Satura (2016) pernah menjelaskan mengenai keintiman *versus* isolasi yang menjadi tugas utama dewasa awal. Dalam tahap ini, individu yang memasuki usia dewasa awal siap dan ingin menyatukan identitasnya dengan orang lain. Menikah merupakan salah satu contoh terbaik dalam tahap ini. Dengan demikian pasangan akan menjadi satu. *Earlier sexual encounters are little more than efforts to define a person's own sexual identity; "each partner is really trying only to reach himself"*. Terjemahan dari kalimat tersebut adalah pertemuan yang lebih awal antara lawan jenis dapat menjelaskan sedikit mengenai identitas masing-masing; "setiap pasangan benar-benar berusaha untuk mencapai dirinya sendiri". Isolasi adalah hal yang berbahaya dalam tahap ini, ketidakmampuan untuk mengambil kesempatan dengan satu identitas

untuk berbagi kerukunan. Cinta adalah sifat yang harus dimiliki dalam tahap ini.

Berdasarkan pemaparan tersebut, setiap individu pasti membutuhkan cinta dan kasih sayang dari orang lain. Dengan adanya orang lain dalam kehidupannya, individu akan merasakan kenyamanan, pengakuan juga perasaan aman. Individu juga akan senantiasa bersandar, menceritakan keluh kesah juga berbagi segala hal yang terjadi dalam kehidupan bersama pasangannya. Sehingga individu mampu melewati tahap ini dengan baik. Namun jika gagal, individu akan merasakan keterkucilan. Individu menganggap dirinya tidak diakui dan merasakan ketidaknyamanan dalam hidupnya dikarenakan tidak adanya seseorang sebagai tempat berbagi dan mengantungkan emosinya pada seseorang tersebut.

Menurut Hoogstad (2008) menjelaskan bahwa individu yang memiliki ketergantungan emosional pada orang lain ditujukan agar individu memiliki rasa keamanan emosional dan stabilitas. Dimungkinkan individu juga bergantung pada harta, penampilan dan prestasi. Apapun yang menjadi ketergantungan individu, individu percaya bahwa adanya kerenggangan karena pengalaman pribadi hanya bisa diselesaikan oleh seseorang atau sesuatu dari luar diri individu. Ketergantungan emosional pada individu disebabkan karena kurangnya percaya diri atau identitas yang kurang kuat, sehingga individu menganggap hal tersebut sebagai

sebuah kekosongan atau kerenggangan yang tidak dapat disampaikan dalam kata-kata dan juga merupakan sesuatu yang tidak dimengerti.

Pada dasarnya dari sudut pandang gender, ketergantungan emosional lebih sering terjadi pada wanita dikarenakan faktor budaya dan biologis. Selain dikarenakan kebiasaan sosial atau karena dari diri sendiri, wanita cenderung memiliki rasa empati dan ikatan afeksi yang lebih nyata. Di sisi lain pria lebih banyak melepaskan diri dari kasih sayang orang lain sehingga berakibat individualisme dan permusuhan (Gonzalez & Hernandez, 2014).

Beberapa penelitian yang dilakukan oleh Simon & Nath (2004) dan Soriano & Gonzalez (2013) menunjukkan bahwa ada perbedaan frekuensi antara pria dan wanita dalam mengekspresikan emosi positif dan negatif. Sebagai contoh pria mengekspresikan kemarahan dan pada gilirannya wanita mengekspresikan emosi lain seperti kebahagiaan, kesedihan dan ketakutan.

Perbedaan kejadian pria dan wanita dalam skala besar tergantung pada sosial budaya. Faktor yang melatarbelakangi pria belajar untuk menyingkirkan emosi sementara wanita cenderung mengekspresikannya. Sebagai contoh ekspresi emosi yang lebih sulit bagi pria daripada pengalaman yang dialami sendiri (Brody, 1993).

Saat ini, identitas wanita dapat diwakili oleh ketergantungan emosional, empati dan perhatian. Sedangkan identitas pria diwakili oleh swasembada, rasionalitas, kontrol emosional, daya saing dan kontrol atas

kekerasan. Cita-cita akan bertindak sebagai konfigurasi normal dalam kelompok dan mempengaruhi subjektivitas dan intersubjektivitas (Martinez, Bonilla, Gomez & Bayot, 2008).

Ketergantungan emosional ini menyebabkan individu *over protective* terhadap pasangannya. Hal tersebut dikarenakan ketakutan akan kehilangan rasa kebahagiaan, kenyamanan dan keamanan yang diperoleh dari pasangan. Sehingga cenderung membuat individu merasakan cemburu. Cemburu dalam hubungan romantis ini dapat dikatakan sebagai *romantic jealous*. Kecemburuan biasanya berhubungan dengan hubungan romantis suatu kebiasaan kompleks yang sering berupa pengalaman menyakitkan pada suatu hubungan. Dalam konteks hubungan romantis kecemburuan didefinisikan sebagai pikiran, emosi dan tindakan kompleks yang berasal dari kehilangan (*loss of*), ancaman (*threat to*), harga diri (*self-esteem*) dan keberlangsungan ataupun kualitas dari hubungan romantis. Penerimaan akan kehilangan atau ancaman dihasilkan oleh persepsi akan potensi ketertarikan romantis salah satu pasangan dengan saingan (White & Mullen, dalam White, 1999).

Bryson (dalam Damayanti, 2010) menekankan kecemburuan sebagai sebuah kombinasi emosi daripada sebagai satu emosi. White & Mullen (dalam White, 1999) menyatakan banyak peneliti beragumen bahwa kecemburuan merupakan kekhawatiran akan ancaman pada hubungan.

Smith, Parrot, Gerrod & Edvard (dalam Damayanti, 2010) menjelaskan ketika salah satu pasangan tertarik dengan siapa saja yang dianggap menarik, salah satunya bisa cemburu karena mereka ingin memelihara hubungan khusus dan berharga tersebut sebagai hubungan yang penting untuk harga dirinya. Kecemburuan romantis secara signifikan dan positif berhubungan dengan permintaan hubungan alternatif, penerimaan informasi ancaman terhadap *self* dan hubungan romantis. Clanton (1981) berpendapat bahwa fungsi kecemburuan adalah untuk melindungi hubungan yang berharga. Kecemburuan juga berhubungan dengan sisi gelap dari hubungan. Parrot (1991) kecemburuan melibatkan tiga individu yaitu, cemburu, yang tersayang/pasangan, dan saingan/pesaing. Untuk kecemburuan yang hadir, salah satu pasangan beresiko kehilangan cinta salah satu pasangan dan menderita karena kehilangan orang yang dicintai. Guerrero (dalam Edalati & Redzuan, 2010) menekankan bahwa wanita lebih menyukai mencari dukungan dari orang lain. Sedangkan pria berusaha untuk memperbaiki hubungan, meminta komitmen pada pasangan, mengekspresikan efek negatif, memanfaatkan komunikasi integral menggunakan bahasa verbal sebagai isyarat kepemilikan dalam merespon perasaan cemburu. Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut, ketergantungan emosional akan menimbulkan kecemburuan dikarenakan adanya ketakutan individu akan kehilangan pasangan dalam hubungan romantis.

Salah satu dari *romantic jealous* adalah ketergantungan emosional. Definisi ketergantungan emosional adalah keinginan individu untuk memperoleh cinta, kasih sayang, kenyamanan, keamanan dan kehangatan secara terus menerus. Berscheid (dalam Brehm, 1992) menyatakan bahwa individu yang sangat tergantung pada pasangannya, menyakini bahwa hanya pasangannya yang dapat membuat dirinya bahagia dan tidak ada orang lain yang dapat menggantikannya. Hal tersebut menyebabkan semakin besar rasa kecemburuan yang dialami, namun individu tetap mempertahankan hubungan yang dijalin meskipun menyakitkan bagi dirinya. Individu berfikir bahwa tidak ada alternatif lain di luar hubungan yang dijalinnya. Sikap ketergantungan emosional juga erat kaitannya dengan sikap *posesive* yang muncul saat seseorang yang bergantung dengan pasangannya akan berusaha sekuat mungkin untuk menjaga dan mengawasi setiap gerak-gerik dari pasangannya (Caroll, Pinto & Hollandsworth dalam Brehm, 1992).

Seperti yang dikemukakan oleh Guerrero & Anderson (dalam Demirtas, 2010) bahwa ketergantungan emosional merupakan salah satu faktor dari *romantic jealous*. Hal tersebut mempengaruhi persepsi dan dijadikan sebagai rangsangan ancaman dari kecemburuan. Seseorang yang memiliki ketergantungan emosional pada pasangan akan melakukan segala cara untuk menyenangkan pasangannya tersebut. Ketergantungan emosional ini membuat seseorang akhirnya cenderung untuk menampilkan

Peneliti memilih subjek yang berada di wilayah tersebut karena mayoritas subjek merupakan ibu rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan. Hal tersebut dapat dilihat dengan banyaknya sekumpulan ibu-ibu yang sedang berbincang-bincang diluar rumah pada saat jam kerja (hasil observasi peneliti pada tanggal 18 Desember 2017). Ibu rumah tangga yang tidak bekerja akan cenderung lebih merasakan *romantic jealous* dengan teman kerja suaminya.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian dari Bima (2014) bahwa ibu rumah tangga memiliki tingkat kepercayaan dan kepuasan pernikahan yang rendah. Berdasarkan hasil uji korelasi, adapun sumbangan efektif yang diberikan oleh kepercayaan terhadap kepuasan pernikahan pada ibu rumah tangga adalah sebesar 55%. Ini berarti kepercayaan memiliki kontribusi sebesar 55% terhadap kepuasan pernikahan, sedangkan 45% dipengaruhi oleh faktor lain seperti komunikasi, kebutuhan ekonomi dan kehadiran anak. Menekankan prinsip kesetaraan dalam mengambil keputusan, sehingga tidak ada satu pihak pun yang mendominasi. Ibu rumah tangga yang memiliki tingkat kepercayaan rendah pada pasangannya akan cenderung mengalami *romantic jealous*. Hal ini sejalan dengan faktor *eksternal romantic jealous* menurut Khanchandani (Knox & Schacht, 2010) yang menjelaskan mengenai

Mistrust (Ketidakpercayaan). Semakin rendah kepercayaan, semakin tinggi resiko *romantic jealous*.

Selain itu sebanyak 87 pasangan yang berdomisili di tempat tersebut menikah pada usia 20 tahun. Seperti teori dari teori yang dikemukakan oleh Menurut Papalia, Old, dan Feldman (2008), masa dewasa awal (*young adulthood*) berkisar antara usia 20 sampai dengan 40 tahun. Salah satu tugas perkembangan yang penting bagi dewasa awal adalah menjalin hubungan intim. Menurut Erikson (dalam Papalia, Old, & Feldman, 2008) tugas perkembangan dewasa awal untuk menjalin hubungan intim berkaitan dengan krisis *intimacy vs isolation*. Pada tahap dewasa awal ini, individu berusaha memperoleh intimasi yang dapat diwujudkan melalui komitmen terhadap suatu hubungan dengan orang lain, baik dalam hubungan pacaran atau menikah. Bila seorang dewasa awal tidak mampu membentuk komitmen tersebut, ia akan merasa terisolasi dan *self-absorbed*.

Menurut Arikunto (2006) sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti. Arikunto (2006) menjelaskan apabila populasi kurang dari 100 maka sebaiknya sampel dapat diambil dari seluruh total populasi yang dapat disebut dengan penelitian populasi. Sedangkan jika jumlah populasi lebih dari 100 maka dapat diambil 10-15% atau 20-25% sebagai sampel penelitian. Berdasarkan ketentuan Arikunto (2006), peneliti menentukan jumlah sampel 25% dari total

Style) dengan Kecemburuan romantis pada Pasangan Berpacaran Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Uji reliabilitas, didapatkan nilai koefisien *alpha cronbach* pada skala *romantic jealous* (kecemburuan romantis) sebesar 0,841. Adapun pembagian item-item tiap variabel dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2.

Blue Print Romantic Jealous (Kecemburuan Romantis)

No	Dimensi	Indikator	No Butir		Σ
			F	UF	
1.	Emosi	a. Cemas	6	17	2
		b. Marah	7	10	2
		c. Takut	14	16	2
		d. Sedih	5	1	2
		e. Khawatir	15	18	2
		f. Frustrasi	8	13	2
		g. Sakit hati	9	3	2
		h. Iri hati	4	11	2
		i. Kesal	2	12	2
2.	Kognisi	a. Curiga	25	20	2
		b. Membandingkan diri dengan pesaing	26	21	2
		c. Keinginan untuk diperlakukan secara khusus	31	29	2
3.	Perilaku	a. Memantau keberadaan pasangan	19	22	2
		b. Bertanya pada pasangan	32	28	2
		c. Bertanya pada teman pasangan	24	30	2
		d. Memeriksa barang pribadi pasangan (<i>handphone</i> , lemari, tas, dompet, dll)	27	23	2
Jumlah			16	16	32

Skala ketergantungan emosional menggunakan skala modifikasi oleh Socha (1995) dengan judul penelitian *Religion and Emotional Dependence*. Uji reliabilitas, didapatkan nilai koefisien *alpha cronbach*

sebesar 0,74. Adapun pembagian item-item tiap variabel dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini :

Tabel 3.

Blue Print Ketergantungan Emosional

No	Dimensi	Indikator	No. Butir		Σ
			F	UF	
1.	Fungsional	a. Menggantungkan keputusan pada oranglain	1, 7, 9, 14, 29	19	6
		b. Selalu membutuhkan bantuan oranglain	5, 16	2	3
		c. Perasaan aman berada dalam lingkungan rumah dan keluarga	2, 10, 11, 17	30	4
		d. Tidak dapat mengkritik oranglain	32	-	1
		e. Tidak dapat hidup mandiri	12, 20, 31	-	3
2.	Emosional	a. Keterikatan	6, 15, 22, 23,	21	5
		b. Pasrah	28	-	1
		c. Pasif	4, 13	24, 25	4
		d. Neurotik	8, 26, 34	-	3
		e. Kekanak-kanakan	18, 27, 3	33	4
Jumlah			29	6	34

Selain itu, dari hasil analisis di atas juga diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara ketergantungan emosional dengan *romantic jealous* pada pasangan menikah. Hasil uji analisis korelasi menunjukkan jika nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang berarti hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Artinya terdapat hubungan antara ketergantungan emosional dengan *romantic jealous*. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan nilai koefisien korelasi yang positif yaitu 0,395.

Seperti yang dikemukakan oleh Guerrero & Anderson (dalam Demirtas, 2010) bahwa ketergantungan emosional merupakan salah satu faktor dari *romantic jealous*. Hal tersebut mempengaruhi persepsi dan dijadikan sebagai rangsangan ancaman dari kecemburuan. Seseorang yang memiliki ketergantungan emosional pada pasangan akan melakukan segala cara untuk menyenangkan pasangannya tersebut. Ketergantungan emosional ini membuat seseorang akhirnya cenderung untuk menampilkan perilaku yang seakan memang membutuhkan pasangan, ketakutan untuk berpisah serta melekat pada pasangan. Dalam kasus *romantic jealous*, individu akan cenderung merasa curiga dan tidak tenang terhadap pasangannya. Hal tersebut dikarenakan individu takut kehilangan seseorang yang dianggapnya sebagai sumber kebahagiaan.

Menurut Worchel (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2015) kecemburuan romantis (*romantic jealous*) adalah suatu konsekuensi yang emosional dan potensial sewaktu-waktu dalam terbentuknya suatu hubungan. Kehilangan pasangan menciptakan emosi, pikiran dan perilaku

yang rumit yang dapat menghancurkan hubungan romantis. Cemburu dapat menjadi suatu emosi yang unik dan lebih intens daripada hilangnya hubungan romantis yang telah lama terjalin.

Romantic jealous juga memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi. Salah satu faktornya adalah kualitas hubungan asmara yang pernah diteliti oleh Fakhriana (2016) dengan hasil tingkat kecemburuan tidak berpengaruh secara langsung terhadap kualitas hubungan asmara pasangan LDR. Alasan tidak berpengaruh karena peneliti menemukan teori baru yaitu teori konsep diri. Konsep diri merupakan bagian penting dalam kehidupan individu yang merupakan refleksi yang dipandang, dirasakan, dan dialami individu mengenai dirinya sendiri. Dikaitkan dengan karakteristik responden yang mempunyai fakultas, angkatan, umur, dan hobi yang berbeda maka menimbulkan hasil bahwa tingkat kecemburuan tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas hubungan. Karena berdasarkan konsep diri dari masing-masing responden pun sudah menunjukkan perbedaan antara satu sama lain yang mengakibatkan tidak ada pengaruh antara tingkat kecemburuan terhadap kualitas hubungan, sehingga cara pandang dari masing-masing responden terhadap tingkat kecemburuan juga berbeda.

Faktor lain dari *romantic jealous* yang pernah diteliti adalah tipe kelekatan oleh Damayanti (2010) dengan hasil menunjukkan bahwa hubungan signifikan paling kuat diantara tipe kelekatan terhadap kecemburuan adalah tipe cemas/*ambivalent*.

Teori mengenai ketergantungan emosional pernah dikemukakan oleh Berscheid (dalam Brehm,1992) menyatakan bahwa individu yang sangat tergantung pada pasangannya, meyakini bahwa hanya pasangannya yang dapat membuat dirinya bahagia dan tidak ada orang lain yang dapat menggantikannya. Hal tersebut menyebabkan semakin besar rasa kecemburuan yang dialami oleh individu.

Variabel ketergantungan emosional pernah diteliti oleh Estévez, Urbiola, Iruarrizaga, Onaindia & Jauregui (2017) yang membahas mengenai ketergantungan emosional individu yang berpacaran dalam menghadapi penyalahgunaan sosial media menunjukkan hasil adanya hubungan positif antara ketergantungan emosional dengan penyalahgunaan internet dalam hubungan berpacaran. Individu yang memiliki ketergantungan emosional akan cenderung mengawasi apa saja yang dilakukan pasangan. Hal tersebut membuat pasangan tidak nyaman, sehingga pasangan melakukan penyalahgunaan di dunia maya. Penyalahgunaan tersebut seperti, berselingkuh dengan orang lain melalui sosial media.

Pernikahan adalah hubungan antara pria dan wanita yang diakui secara sosial, yang menyediakan pemenuhan akan hubungan seksual, dapat mengasuh anak secara sah, dan terdapat pembagian tugas diantara pasangan (Duvall & Miller, dalam Farida, 2008).

Para ahli mengatakan bahwa setiap pasangan sebaiknya bisa mengenali ketergantungan emosional sedini mungkin. Untuk pasangan

yang sudah menikah, ketergantungan emosional biasanya terjadi dalam hal keuangan dan tanggung jawab. Saat menikah, kebanyakan pria dan wanita akan berbagi tugas dalam rumah tangga. Wanita akan bergantung pada pria dikarenakan wanita biasanya tidak memiliki pekerjaan. Selain itu wanita dianggap hanya mampu membesarkan anak-anak, mengurus suami serta urusan rumah tangga. Sedangkan dalam hal kepemilikan rumah, kendaraan, dan asuransi menjadi urusan pria (Farida, 2008).

Pasangan menikah akan cenderung lebih *protective* terhadap pasangannya. Hal tersebut dikarenakan individu merasa bahwa pasangannya adalah tempat berbagi keluh kesah, suka maupun duka juga sebagai teman sepanjang hidup. Perasaan akan bergantung pada pasangan tersebut membuat individu merasakan cemburu. Pasangan menikah juga dituntut untuk dapat menjaga dan merawat jalinan cinta keduanya hingga maut memisahkan. Hal tersebut membuat perasaan cemburu dapat menimbulkan konflik dalam kehidupan rumah tangga yang harmonis. Dikarenakan cemburu membuat seseorang merasa tidak diperhatikan dan tidak dicintai lagi.

Kecemburuan romantis (*romantic jealous*) bisa disebabkan karena adanya ketergantungan emosional pada pasangannya. Individu akan cenderung merasakan cemburu berlebihan ketika sudah menggantungkan segala emosi, perasaan, dan apa yang dimilikinya pada pasangannya. Semakin tinggi individu memiliki ketergantungan emosional pada

pasangannya semakin besar pula resiko *romantic jealous* yang terjadi dalam hubungan tersebut.

Hal tersebut selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Caroll, Pinto & Hollandsworth (dalam Brehm, 1992) bahwa semakin besar rasa kecemburuan yang dialami oleh individu, individu akan tetap mempertahankan hubungan yang dijalin meskipun menyakitkan bagi dirinya. Hal tersebut dikarenakan individu berfikir bahwa tidak ada alternatif lain di luar hubungan yang dijalinnya. Sikap ketergantungan emosional juga erat kaitannya dengan sikap *posesive* yang muncul saat seseorang yang bergantung dengan pasangannya akan berusaha sekuat mungkin untuk menjaga dan mengawasi setiap gerak-gerik dari pasangannya.

Dari hasil analisis data yang dapat dilihat pada tabel hasil uji Perbedaan Ketergantungan Emosional dan *Romantic Jealous* antara Suami dan Istri dengan menggunakan teknik analisis *paired sample t-test*, menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan pada 100 orang yang terdiri dari 50 suami dan 50 istri dewasa awal diperoleh nilai dengan taraf kepercayaan 0,05 (5%), dengan signifikansi 0,812 pada variabel ketergantungan emosional, karena signifikansi $> 0,05$ maka dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan ketergantungan emosional pada suami maupun istri. Hasil analisis pada variabel *romantic jealous* juga menunjukkan signifikansi sebesar $0,780 > 0,05$, maka dapat diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada *romantic jealous*

suami maupun istri. Artinya dapat dikatakan bahwa suami maupun istri memiliki tingkat ketergantungan emosional yang sama. Dalam menjalani kehidupan rumah tangga, pasangan suami istri memiliki ketergantungan satu sama lain. Begitu juga pada variabel *romantic jealous* dimana ketika suami ataupun istri merasa terancam terhadap hubungan yang dimiliki, hal tersebut akan memunculkan *romantic jealous*.

Kartono (1992) mengungkapkan bahwa wanita lebih banyak menunjukkan tanda-tanda emosional sehingga totalitas tingkah laku wanita ada pada perasaan yang didorong oleh sentiment-sentimen yang kuat, seperti jika seorang wanita tidak menyukai seseorang yang menunjukkan sikap penolakan yang jelas, menghukum atau mengadili semua tingkah laku maupun pribadi yang dibencinya. Karakter pria yang cenderung lebih egosentris dan memperhatikan masalah dominasi dan kekuasaan menjadi alasan tingkat kecemburuan yang tinggi pada pria. Hal ini dikarenakan dominasi dan kekuasaan pria dalam hubungan percintaan dengan pasangannya menjadi terancam dengan hadirnya orang ketiga sebagai saingan. Pria dan wanita akan sama-sama merasa terusik dengan hadirnya orang ketiga. Namun wanita terusik karena perasaannya terganggu, sedangkan pria terusik karena ego-nya terganggu. Kecemburuan dalam hubungan memang muncul secara alamiah. Seseorang akan bereaksi ketika Sesuatu yang menjadi miliknya terancam hilang. Hal ini menunjukkan, apapun karakteristik wanita dan pria, keduanya akan bereaksi sama saat merasa adanya ancaman terhadap

sesuatu yang menjadi miliknya sehingga baik wanita maupun pria secara umum memiliki tingkat ketergantungan emosional dan *romantic jealous* yang sama

Hasil analisis data demografis berdasarkan usia kelamin menunjukkan bahwa pada variabel *romantic jealous* subjek yang berusia 21-40 (dewasa awal) memiliki nilai rata-rata tertinggi yakni sebesar 105. Begitu juga dengan variabel ketergantungan emosional subjek yang berusia 21-40 tahun (dewasa awal) mempunyai nilai rata-rata tertinggi dengan *mean* sebesar 104. Hal ini selaras dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Hendriques (2008) dengan judul “Perbedaan Tingkat Kecemburuan Terhadap Pasangan Antara Wanita Dan Pria Usia Dewasa Awal” yang menunjukkan tingginya perbedaan tingkat kecemburuan pada wanita dan pria usia dewasa awal. Hal tersebut dapat dilihat dari karakteristik wanita dan pria yang berhubungan dengan aspek kecemburuan, dan ciri-ciri dewasa awal.

Ciri-ciri dewasa awal menjadi alasan mengenai tingginya tingkat kecemburuan pada wanita dan pria pada usia dewasa awal. Mappiare (1997) mengatakan bahwa dewasa awal adalah masa reproduktif. Bagi mayoritas orang masa dewasa awal adalah masa yang memiliki penting dalam hidupnya. Untuk memenuhinya individu akan mulai mencari pasangan dan melanjutkan ke jenjang yang lebih serius yakni pernikahan. Ciri lain dewasa awal adalah sebagai usia memantapkan peran dalam kehidupan. Pada masa dewasa awal juga menjadi masa banyaknya permasalahan yang

muncul. Masalah tersebut adalah karena adanya masalah baru dan juga lanjutan dari masalah lama pada masa remaja akhir. Permasalahan-permasalahan yang muncul menimbulkan ketegangan emosi. Hal tersebut biasanya muncul dalam bentuk ketakutan dan kekhawatiran. Sebagai contoh adalah kecemburuan adalah salah satu bentuk ketakutan dan kekhawatiran yang muncul akibat ketegangan emosi. Sehingga dapat dikatakan tingginya kecemburuan merupakan bentuk ketegangan emosi pada wanita dan pria usia dewasa awal.

Hasil analisis demografis berdasarkan jenis kelamin diperoleh data jika subjek yang berjenis kelamin perempuan memiliki nilai rata-rata lebih tinggi yakni sebesar 105,75. Sedangkan nilai rata-rata pada subjek yang berjenis kelamin laki-laki sebesar 104,44. Sehingga diketahui bahwa tidak ada perbedaan *romantic jealous* antara subjek laki-laki dan perempuan dikarenakan hasil yang tidak signifikan.

Hal serupa juga terjadi pada variabel ketergantungan emosional. Data menunjukkan nilai rata-rata tertinggi ada pada subjek yang berjenis kelamin perempuan dengan *mean* sebesar 104,26. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan ketergantungan emosional pada subjek laki-laki dan perempuan dikarenakan hasil yang tidak signifikan.

Sementara penelitian yang pernah dilakukan oleh Southard & Abel (2010) menunjukkan hasil bahwa wanita memiliki tingkat emosional yang lebih tinggi secara keseluruhan. Sedangkan kecemburuan untuk pria, yaitu pria yang pernah mengalami kehilangan pasangan, cenderung lebih mudah

cemburu pada pasangannya. Hasil saat ini mungkin menunjukkan bahwa kecemburuan pada pria dan wanita dapat diartikan secara berbeda. Wanita mungkin akan semakin merasa cemburu jika ia pernah mempunyai kehidupan cinta yang romantis di masa lalunya.

Namun, hal tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Universitas Sains dan Teknologi Norwegia (NTNU) bekerja sama dengan Universitas Texas AS melakukan satu studi yang melibatkan 1.000 partisipan, untuk mempelajari perasaan cemburu dari perspektif *gender*. Hasil penelitian itu diterbitkan dalam jurnal akademik *Elsevier*.

Berdasarkan data yang diperoleh dari studi tersebut ditemukan bahwa laki-laki memiliki kecemburuan yang lebih besar dalam menanggapi perselingkuhan yang dilakukan pasangannya. Sementara, kecemburuan perempuan atas perselingkuhan justru tidak sebesar yang dimiliki pria (Jamil, 2015).

Berdasarkan data analisis jenis pekerjaan dapat diketahui pada variabel *romantic jealousy* memiliki rata-rata tertinggi pada subjek yang berprofesi sebagai PNS dengan nilai *mean* sebesar 105,14. Dan nilai rata-rata terendah pada subjek yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga dengan nilai *mean* sebesar 103,93. Sedangkan pada variabel ketergantungan emosional, nilai tertinggi dan terendah juga terdapat pada subjek yang berprofesi sebagai PNS. Nilai *mean* adalah 103,71 dan nilai *mean* terendah sebesar 102,36. Dalam hasil tersebut, tidak ada perbedaan

yang signifikan antara *romantic jealous* dengan ketergantungan emosional jika dilihat dari jenis pekerjaan subjek. Sejauh ini, peneliti belum menemukan penelitian terdahulu yang membahas mengenai *romantic jealous* dan ketergantungan emosional ditinjau dari jenis pekerjaan.

Namun Buunk, Zurriaga, Navarro, Monzani, Lucas (2016) pernah meneliti mengenai “*Attractive rivals may undermine the expectation of career advancement and enhance jealousy*” dengan hasil bahwa ada tingkat kecemburuan pada kemajuan karir individu. Kecemburuan tersebut timbul akibat adanya kompetisi dari promosi jabatan. Pesaing akan merasa cemburu saat daya tariknya dari segi fisik lebih rendah sehingga pesaing akan merasa kalah. Seperti teori yang dikemukakan oleh Briner (dalam Buunk, et al, 2016) individu yang memiliki jaringan, kenalan maupun teman ditempat kerja dan memiliki kemungkinan untuk dipromosikan, individu tersebut akan memiliki banyak pesaing dikarenakan mempunyai peluang lebih besar untuk dipromosikan dibandingkan para pesaingnya.

Data analisis berdasarkan pendidikan terakhir pada variabel *romantic jealous* diketahui jika nilai rata-rata tertinggi pada subjek yang menempuh pendidikan terakhir setaraf SMA dengan nilai *mean* sebesar 104,86. Untuk nilai rata-rata terendah pada subjek yang menempuh pendidikan terakhir lainnya (D1, D2, D3, S2 dan S3) dengan nilai *mean* sebesar 103,43.

Sedangkan untuk variabel ketergantungan emosional diketahui nilai rata-rata tertinggi pada subjek yang menempuh pendidikan terakhir

SD dengan nilai *mean* sebesar 104,13. Dan untuk nilai terendah juga pada subjek yang menempuh pendidikan terakhir lainnya (D1, D2, D3, S2 dan S3) dengan nilai *mean* sebesar 102,29. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara *romantic jealous* dengan ketergantungan emosional jika dilihat dari pendidikan terakhir subjek.

Penelitian mengenai kecemburuan ditinjau dari deskripsi data pendidikan terakhir pernah dilakukan oleh Asriana & Ratnasari (2012) dengan hasil penelitian ditinjau dari pendidikan terakhirnya, partisipan dengan pendidikan terakhir SMU/ sederajat adalah 78 orang (46.4%), partisipan dengan pendidikan terakhir D1/D2/D3 adalah 12 orang (7.1%), partisipan dengan pendidikan terakhir S1 adalah 73 orang (43.5%), dan partisipan dengan pendidikan terakhir S2 adalah 5 orang (3%). Sedangkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada partisipan perempuan dalam kecemburuan menghadapi tipe perselingkuhan emosional dan seksual melalui internet dimana partisipan perempuan akan lebih merasa cemburu dalam menghadapi perselingkuhan emosional daripada seksual. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Buss, Larsen, Westen & Semmelroth (dalam Asriana & Ratnasari, 2012) yang menemukan bahwa perempuan akan lebih merasa tertekan jika pasangannya melakukan perselingkuhan emosional daripada seksual. Dalam penelitian ini, peneliti juga menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada laki-laki dan perempuan dalam menghadapi tipe perselingkuhan seksual

menggunakan metode lain dalam meneliti *romantic jealous*, misalnya melalui wawancara mendalam terhadap subjek yang mengalami *romantic jealous*, sehingga informasi yang diperoleh dapat lebih bervariasi daripada angket yang jawabannya telah tersedia.

- c. Diharapkan peneliti selanjutnya lebih variatif dalam memilih subjek penelitian. Dikarenakan ada dari beberapa pasangan bukan merupakan pasangan yang dinyatakan sah secara hukum. Selain itu juga membedakan hasil analisis subjek antara pasangan menikah yang sah secara hukum dan sah secara agama.
- d. Diharapkan peneliti selanjutnya memberi kriteria pada subjek antara ibu rumah tangga yang tidak bekerja dengan ibu yang bekerja. Kemudian untuk membedakan analisis dari kedua subjek tersebut.

- Brehm. 1992. *Intimate Relationship 2nd Edition*. USA: McGraw-Hill Companies.
- Brenlla, M., Brizzio, A., Carreras, A. 2009. *Actitudes hacia el amor y el apego*. Buenos Aires, Argentina: Universidad de Buenos Aires.
- Brody, L. 1993. On understanding gender differences in the expression of emotions: gender roles, socialization and language. En Ablon, S; Brown, D; Khantzian, E. & Mack, J. (ed.): *Human feelings: explorations in affective development and meaning*. Hillsdale NJ: Analytic Press.
- Buunk, Abraham., Zurriaga, Rosario., Navarro, Pilar González., Monzani, Lucas. 2016. Attractive rivals may undermine the expectation of career advancement and enhance jealousy. An experimental study. *European Journal of Work and Organizational Psychology Vol. 3, No. 9: 1-15*.
- Buss, D. 2000. *The Dangerous Passion: Why Jealous Is As Necessary As Love And Sex*. New York: The Free Press.
- Castelló, J. 2000. *Análisis del concepto dependencia emocional*. <http://www.robortexto.com>. Diakses pada 5 Desember 2017.
- Castelló, J. 2005. *Dependencia emocional: características y tratamiento*. Madrid: Alianza Press.
- Damayanti, Nenden. 2010. *Hubungan antara tipe kelekatan (Attachment Style) dengan Kecemburuan romantis pada Pasangan Berpacaran Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta*. Skripsi: UIN Syarif Jakarta.
- Dayakisni, Tri., Hudaniah. 2015. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Dermitas. A., Donmes, A. 2007. Jealous In Close Relationships: Personal, Relational, And Situational Variables. *Turkish Journal of Psychiatry. Vol 17, No.3: 57-71*.
- Demirtas.A., Madran, H. A. 2011. Understanding coping with romantic jealousy: Major theoretical approaches. Re-constructing Emotional Spaces: From Experience to Regulation. *Turkish Journal of Clinical Psychology. Vol. 1, No. 2: 153-158*.
- Dispendukcapil. 2017. <http://dispendukcapil.surabaya.go.id/sip/>. Diakses pada tanggal 20 Oktober 2017.

- Edalati, A., Redzuan, M. 2010. The Relationship Between Jealousy And Agression: A Review Literatures Related To Wive's Agression. *European Journal Of Scientific Researc. Vol. 4, No. 1: 132-154.*
- Elphinston, Rachel., Noller, Patricia. 2011. Time to Face It! Facebook Intrusion and the Implications for Romantic Jealousy and Relationship Satisfaction. Brisbane: *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking. Vol. 14, No. 11: 631-635.*
- Estévez, Ana., Urbiola, Irache., Iruarrizaga, Itziar., Onaindia, Jaione., Jauregui, Paula. 2017. Emotional Dependency in Dating Relationships and Psychological Consequences of Internet and Mobile Abuse. Bilbao: *Anales de Psicología. Vol. 33, No. 2: 260-168.*
- Farida, Raudatul. 2008. Gambaran Kepuasan Pernikahan pada Wanita yang Menikah Tanpa Tangan. gunadar: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Firdaus, Rendy. 2017. *Cemburu lihat istri masuk mobil korban, IRK tusuk Syarifudin sampai tewas.* <https://www.merdeka.com/peristiwa/cemburu-lihat-istri-masuk-mobil-korban-irk-tusuk-syarifudin-sampai-tewas.html>. Diakses pada 26 November 2017.
- Friedman, Howard., Schustack, Miriam. 2008. *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern Jilid 2.* Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Guerrero, L.K., Anderson, P.A. 1998. *The Darkside Of Close Relationships.* USA: Lawrence Erlbaum Associates Inc.
- Hadi, S. 2000. *Methodology Research (Jilid 1&2).* Yogyakarta : Andi.
- Hansen, G.L. 1985. Dating Jealousy Among College Student. Mississippi: *Journal of Sex Roles. Vol 12, No. 7: 713-722.*
- Hayyu, Arfindya. 2015. Hubungan Antara Harga Diri dengan Kecemburuan dalam Persahabatan Remaja Putri. Semarang: *Jurnal Psikologi Sosial. Vol. 3, No. 1: 67-80.*
- Henriques, Theodora. 2008. *Perbedaan Tingkat Kecemburuan Terhadap Pasangan Antara Wanita Dan Pria Usia Dewasa Awal.* Skripsi: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Hinde, R.A. 1997. *Relationship A Dialectical Perspective.* United Kingdom: Psychology Press Publisher.
- Hoogstad, Joan. 2008. Choice Theory and Emotional Dependency. Adelaide: *International Journal of Reality Therapy. Vol. XXVIII, No. 1: 63-68.*

- Jamil, Ahmad. 2015. *Ini Perbedaan Rasa Cemburu Antara Pria dan Wanita*.
<http://republika.co.id/berita/gaya-hidup/trend/15/10/14/nw6pit328-ini-perbedaan-rasa-cemburu-antara-pria-dan-wanita>. Diakses pada 27 maret 2018.
- Kartono, Kartini. 1992. *Psikologi Wanita Jilid I*. Cetakan Kelima. Bandung: Bandar Maju.
- Kerlinger, F.N. 1995. *Asas-asas Penelitian Behavioral* (Diterjemahkan oleh Landung R. Situmorang dan H.J. Koesoemanto), Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Knox, D., Schacht, C. 2010. *Choices In Relationship: An Introduction To Marriage And The Family*. Belmont: Wadsworth Cengage Learning.
- Kurniawan, Dian. 2017. *Rekonstruksi Kasus Cemburu Maut Pemuda Desa di Sidoarjo*. <http://regional.liputan6.com/read/3149547/rekonstruksi-kasus-cemburu-maut-pemuda-desa-di-sidoarjo>. Diakses pada 26 November 2017.
- Lynch, T.R; Robins, C.J & Morse, J.Q. 2001. Couple functioning in depression: the roles of sociotropy and autonomy. *Journal of Clinical Psychology*. Vol 57. No 1, 93-103.
- Mappiare, Andi. 1997. *Psikologi Orang Dewasa*. Cetakan Kelima. Surabaya: Usaha Nasional.
- Martínez, I; Bonilla, A; Gómez, L; & Bayot, A. 2008. Identidad de género y afectividad en la adolescencia: asimetrías relacionales y violencia simbólica. *Anuario de psicología*. Vol 39, No.1: 109-118.
- Martínez-León, Nancy Consuelo., Peña, Juan Jose., Salazar, Hernán., García, Andrea., Sierra, Juan Carlos. 2017. *A systematic review of romantic jealousy in relationships*. Santiago: *Terapia Psicológica*. Vol. 35, No. 2: 195-204.
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., Hadinoto, S.R. 2001. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Muhid, Abdul. 2012. *Analisis Statistik*. Sidoarjo: Zifatama.
- Narwoko, Dwi. 2010. *Cemburu Tak Cuma Haru Biru*.
<https://gaya.tempo.co/read/224160/cemburu-tak-cuma-haru-biru>. Diakses pada 28 November 2017.

- Owlett, Jennifer. 2010. *Understanding Romantic Jealousy: An Analysis of Both Partners' Perspectives using An Attribution Framework*. Delaware: Faculty of Delaware.
- Panjawari, Pharamyta. 2016. *Pengalaman Pernikahan pada Pasangan dengan Usia Pernikahan Lebih dari 40 Tahun*. Skripsi: Universitas Gunadarma.
- Papalia, Old, & Feldman. 2008. *Human development*. New York: McGrawHill.
- Patmonodewo, Soemiarti., Atmodiwirjo, Ediasri., Manat, Samsunuwiyati., Munandar, Utami., Gunarsa, Singgih., Soewondo, Soesmalijah., Achir, Yaumil. 2001. *Bunga Rampai Psikologi perkembangan Pribadi: dari Bayi sampai Lanjut Usia*. Jakarta: UIN-Press.
- Perkasa, Anugerah. 2017. *Cemburu, Pria Bunuh Diri dengan Live di Facebook*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170317205018-12-201030/cemburu-pria-bunuh-diri-dengan-live-di-facebook/>. Diakses pada 26 November 2017.
- Rentzen, Lori. 1990. *Emotional Dependency*. Downers Grove: InterVarsity Press.
- Sahana, S., Ganth, Barani. 2016. The Green-Eyed Monster: Exploring the Associations of Ego Defenses and Relationship Closeness on Romantic Jealousy. Puducherry: *International Journal of Psychology and Behavioral Sciences*. Vol. 6, No. 1: 14-19.
- Satura, Syahrul. 2016. *Teori Kepribadian Erik H Erikson*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sirvent, C. 2000. *Las dependencias relacionales: dependencia emocional, codependencia y bidependencia*. Madrid: Comunicación Presentada Press.
- Sirvent, C., & Villa, M. 2007. *La dependencia sentimental o afectiva..* Madrid: Comunicación Presentada Press.
- Socha, Pawel. 1995. Religion and Emotional Dependence. *International Journal for the Psychology of Religion*. Vol. 5, No.3: 187-198.
- Southard, Asthon., Abel, Millicent. 2010. Sex Differences in Romantic Jealousy: Evaluating Past and Present Relationship Experience. Western Carolina: *American Journal of Psychological Reseach*. Vol. 6, No. 1:41-49.
- Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : CV Alfabeta.
- Sujatmiko, Eko. 2014. *Kamus IPS*. Surakarta: Aksara Sinergi.

- Syukur, M. 2017. *Cemburu Usai Baca Pesan di Ponsel, Suami Cekik Istri hingga Tewas*. <http://regional.liputan6.com/read/2957149/cemburu-usai-baca-pesan-di-ponsel-suami-cekik-istri-hingga-tewas>. Diakses pada 26 November 2017.
- Wade, Carole., Tavis Carol. 2007. *Psikologi Edisi ke-9*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Walgito, Bimo. 1994. *Psikologi sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: ANDI OFFSET.
- Weliangan, Hally. 2012. Hubungan *Mindfulness* dan Kepuasan Perkawinan pada Pasangan Menikah. Depok: *Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol 11, No. 2: 41-49.
- White, G.L. 1999. *Handbook Of Interpersonal Commitment And Relationship Stability*. New York: Plunem Publishers.

